

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses interaksi bertujuan, interaksi ini terjadi antara guru dan siswa, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental siswa sehingga menjadi mandiri. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Berdasarkan GBHN (1999,20) tujuan pendidikan nasional yaitu mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia sendiri secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya. Sebagai perwujudan pencapaian tersebut maka belajar (pendidikan) merupakan suatu proses aktif memerlukan dorongan dan bimbingan kearah tercapainya tujuan yang dikehendaki. Sudah barang tentu guru lah yang mendorong dan membimbing untuk mencapai tujuan tersebut.

Kebijaksanaan pemerintah sudah semestinya diarahkan kepada pemerataan dan perluasan pendidikan agar segenap lapisan masyarakat dapat memperoleh pendidikan, dengan maksud meningkatkan kualitas manusia Indonesia agar semakin maju dan berkembang.

Untuk memperoleh kesempatan pendidikan, dibutuhkan pemerataan pendidikan. Usaha perluasan dan pemerataan pendidikan ini dilaksanakan secara menyeluruh dari segi kualitas dan kuantitasnya. Dari segi kuantitas diantaranya jumlah sekolah, jumlah gedung/kelas, jumlah sarana penunjang pendidikan lainnya, jumlah guru yang sesuai dengan kebutuhan, tenaga laboratorium, serta tenaga perpustakaan. Sedangkan dari segi kualitas yaitu pengadaan pelatihan

terhadap guru bidang studi, membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru supaya menjadi tenaga pendidik yang profesional.

Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional tersebut, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional. Hal ini dikarenakan guru merupakan titik sentral dari peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses pembelajaran. Sebagai penggerak pendidikan guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian yang pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan., karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Figur penggerak pendidikan ini juga merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karenanya upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung kepada guru pula.

Namun, dalam praktik pendidikan masih banyak kita jumpai penyimpangan. Padahal sudah sangat jelas tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 “tentang Guru dan Dosen”, (pasal 7, ayat 1) bahwa, “Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.”

Pada kenyataannya masih banyak ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru dengan bidang tugasnya. Misalnya, pada bidang studi geografi bukanlah guru yang memiliki kualifikasi akademik S1 pendidikan geografi tetapi sarjana pendidikan fisika ataupun lainnya (S1 non pendidikan geografi). Hal ini jelas melanggar prinsip profesionalitas guru. Padahal, idealnya pada bidang studi geografi materi pelajaran tersebut disampaikan oleh guru yang memiliki kualifikasi akademik atau berlatar belakang sarjana pendidikan geografi dikarenakan lebih menguasai materi keilmuannya.

Dengan demikian, masalah yang berkaitan dengan guru baik masalah kualitas dan kuantitas serta persebaran guru sangat perlu diperhatikan oleh pihak yang terkait dalam rangka usaha pembangunan pendidikan tersebut. Hal ini dikarenakan guru adalah subyek yang menentukan efektif atau tidaknya proses pembelajaran, termasuk penggunaan sarana lainnya. Sehingga dibutuhkan perencanaan yang baik tentang masalah guru khususnya jumlah kebutuhan guru secara umum dan penempatan guru secara merata disetiap sekolah. Karena dengan kuantitas guru yang tepat dan memiliki kualitas yang baik maka peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, masalah kebutuhan guru dan kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan bidang studi yang diajarkan perlu dikaji lebih lanjut oleh pihak yang terkait.

Masalah kebutuhan guru dan kesesuaian latar belakang pendidikan guru merupakan masalah yang tidak hanya terjadi pada daerah tertentu, namun terjadi juga di beberapa daerah baik di sekolah negeri maupun swasta di Indonesia. Salah satunya adalah di Kota Metro Provinsi Lampung, yang terdapat 16 SMA juga mengalami masalah kebutuhan guru dan kesesuaian latar

belakang pendidikan guru dengan bidang studi yang diajarkannya. Khususnya pada masalah kebutuhan dan kesesuaian latar belakang pendidikan guru geografi.

Kondisi jumlah guru geografi di setiap SMA di Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2011 dapat dilihat dari Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Daftar Nama Sekolah, Jumlah Guru Geografi, Jumlah Siswa, dan Jumlah Kelas di Setiap SMA di Kota Metro Tahun 2011

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru Geografi	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1	SMAN 1	2	19	571
2	SMAN 2	2	19	674
3	SMAN 3	2	19	633
4	SMAN 4	2	24	793
5	SMAN 5	2	15	504
6	SMA MA'ARIF 1	1	5	108
7	SMA PGRI 1	1	5	84
8	SMA MUHAMMADIYAH 2	1	7	253
9	SMA MUHAMMADIYAH 1	2	20	618
10	SMA KRISTEN 1	2	12	385
11	SMA UTAMA WACANA	1	11	365
12	SMA TARUNA GAJAHMADA	1	6	129
13	SMA TMI ROUDLATUL QUR'AN	1	5	157

14	SMA YOS SUDARSO	1	10	312
15	SMA TELADAN 1	1	6	188
16	SMA KARTIKATAMA	1	16	857
<b>JUMLAH</b>		<b>23</b>	<b>203</b>	<b>6700</b>

Sumber : Data Dinas Pendidikan Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat jumlah kelas yang banyak tetapi guru geografinya hanya 1 atau 2 orang. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara jumlah guru geografi dan jumlah kelas di setiap SMA di Kota Metro. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti masalah kebutuhan dan latar belakang pendidikan guru geografi serta sebarannya di setiap SMA di Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2011.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah kebutuhan dan sebaran yang meliputi:

1. Rasio antara jumlah guru geografi dengan jumlah jam mengajar dan jumlah kelas di setiap SMA.
2. Jumlah guru geografi yang dibutuhkan di setiap SMA.
3. Banyaknya guru geografi yang latar belakang pendidikannya merupakan lulusan dari program studi pendidikan geografi.
4. Sebaran guru geografi di setiap SMA.

5. Peranan Dinas Pendidikan Nasional Kota Metro tentang distribusi tenaga guru bidang studi di setiap SMA.
6. Apakah setiap guru bidang studi yang ada di setiap SMA di Kota Metro mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

### **C. Batasan Masalah**

1. Rasio jumlah guru, jam mengajar dan jumlah kelas.
2. Jumlah guru geografi yang dibutuhkan di setiap SMA di Kota Metro.
3. Sebaran guru geografi di setiap SMA di Kota Metro.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah rasio antara jumlah guru geografi, jumlah jam mengajar dan jumlah kelas di setiap SMA di Kota Metro Tahun 2011?
2. Berapakah jumlah guru geografi yang dibutuhkan di setiap SMA di Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2011?
3. Bagaimanakah sebaran guru geografi di setiap SMA di Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2011?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan informasi tentang rasio jumlah guru geografi , jumlah jam mengajar, dan jumlah kelas di setiap SMA di Kota Metro Tahun 2011.
2. Untuk mendapatkan informasi tentang jumlah guru geografi yang dibutuhkan di setiap SMA di Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2011.
3. Untuk mendapatkan informasi tentang sebaran guru geografi SMA di Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2011.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan Nasional Kota Metro dalam penempatan dan sebaran guru geografi SMA di Kota Metro.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Metro agar penempatan guru geografi SMA dilakukan secara merata sesuai dengan kebutuhan setiap sekolah.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pendidikan terutama pengetahuan bidang pendidikan. Selain itu, dapat dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti yang akan meneliti masalah-masalah lain yang relevan.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup penelitian ini meliputi:

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah kebutuhan dan sebaran guru geografi di setiap SMA di Kota Metro Provinsi Lampung.
2. Ruang lingkup subyek penelitian adalah kepala dinas pendidikan Kota Metro, kepala sekolah, dan guru geografi di setiap SMA di Kota Metro Provinsi Lampung.
3. Ruang lingkup tempat penelitian adalah 16 SMA, yang terdiri dari 5 SMA Negeri dan 11 SMA Swasta di Kota Metro Provinsi Lampung.
4. Ruang lingkup waktu penelitian adalah Tahun 2011.
5. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah Pendidikan Geografi.

Menurut Dalyono (1996:5) pendidikan adalah tahap kegiatan yang bersifat kelembagaan yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Sedangkan menurut hasil Seminar dan Lokakarya di Semarang 1988, Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan atau lingkungan dalam konteks keruangan (Cut Merah:2006).



Jadi pendidikan geografi adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan fenomena-fenomena geosfer yang terjadi di permukaan bumi serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam konteks keruangan dan kewilayahan.